

Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Merokok

Siti Sya'baniyah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aimed to determine the relationship of self confidence and emotional intelligence on smoking behavior at students in SMP Negeri 40 Samarinda. This study used quantitative approach. Research subject consist of 80 students were selected using purposive sampling technique. The data collecting method used smoking behavior scale, self confidence scale, and emotional intelligence scale with likert scale model. Research data was analyzed with multiple linear regression by the program Statistical Package for Social Science (SPSS) 20.0 for Windows. These results indicate that there is no relationship among self confidence and emotional intelligence toward smoking behavior on students at SMP Negeri 40 Samarinda with $R = 0.235$, $F_{value} = 2.247$ ($F_{value} < F_{table} = 3.0718$), $R^2 = 0.055$ and $p = 0.113$ ($p > 0.05$). In addition, from the result of the simple regression analysis model showed that there is no relationship between self confidence toward smoking behavior with $\beta = -0.013$, $t_{value} = -0.093$ ($t_{value} < t_{table} = 1.991$), and $p = 0.926$ ($p > 0.05$). Then, a simple regression analysis showed that there is no relationship among emotional intelligence toward smoking behavior, with $\beta = -0.226$; $t_{value} = -1.579$ ($t_{value} < t_{table} = 1.991$) and $p = 0.118$ ($p > 0.05$).*

Keywords: *smoking behavior, self confidence, emotional intelligence.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 40 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 80 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku merokok, skala kepercayaan diri, dan skala kecerdasan emosi dengan model skala likert. Data penelitian dianalisis dengan regresi linier berganda dengan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 untuk Windows. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 40 Samarinda dengan $R = 0,235$, $F_{value} = 2,247$ ($F_{value} < F_{tabel} = 3,0718$), $R^2 = 0,055$ dan $p = 0,113$ ($p > 0,05$). Selain itu, dari hasil model analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri terhadap perilaku merokok dengan $\beta = -0,013$, nilai $t_v = 0,-0,093$ (nilai $t_v < t_{tabel} = 1,991$), dan $p = 0,926$ ($p > 0,05$). Kemudian, analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku merokok, dengan $\beta = -0.226$; nilai $t = -1,579$ (nilai $t < t_{tabel} = 1,991$) dan $p = 0,118$ ($p > 0,05$).

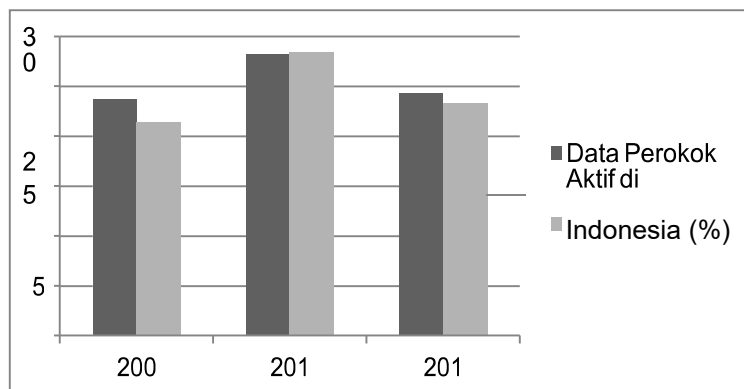
Kata kunci: perilaku merokok, kepercayaan diri, kecerdasan emosi.

¹ Email: syabaniyah.siti94@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang dilakukan oleh remaja. Santrock (2003), menyebutkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi, suka mencoba-coba serta memiliki anggapan bahwa mereka tidak mudah terkena penyakit serta hal-hal negatif lain terkait dengan perilaku beresiko salah satu diantaranya adalah merokok. Meskipun sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa perilaku merokok dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan namun perilaku ini seolah-olah telah melekat dalam keseharian masyarakat itu sendiri, bahkan menjadi kegiatan rutinitas dalam melakukan beberapa aktivitas kehidupan, misalnya setelah makan, saat membaca koran, saat meminum kopi, ataupun saat bersantai.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh WHO (2016), rokok telah membunuh sekitar 6 juta orang didunia setiap tahunnya. Lebih dari 5 juta kematian tersebut terjadi pada pengguna rokok langsung sementara lebih dari 600 ribu kematian terjadi pada non-perokok yang terpapar asap dari para perokok langsung. Hasil laporan survei WHO lainnya (2015), menerangkan bahwa pada tahun 2010, diperkirakan sekitar 36% dari populasi masyarakat Indonesia adalah perokok (60.270.600 orang). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2007, 2010, hingga 2013 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dan penurunan prevalensi jumlah perokok di Indonesia. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 1. Data Perokok di Indonesia

Santrock (2007), mengatakan bahwa ketika remaja masih melanjutkan kebiasaan mengkonsumsi obat atau merokok, tubuh mereka akan membangun batas toleransi (*tolerance*), yang berarti tubuh mereka membutuhkan obat dalam jumlah yang lebih besar agar dapat memberikan efek yang sama seperti pada saat mereka pertama kali mengkonsumsi obat atau rokok tersebut. Hal inilah yang menyebabkan seorang yang mencoba merokok sekali akan memiliki kecenderungan untuk kecanduan rokok itu sendiri dan menambah jumlah batang rokok yang dihisapnya setiap hari. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja merupakan upaya remaja dalam menunjukkan eksistensi diri mereka. Para remaja tersebut tidak lagi mau dianggap sebagai anak kecil, sedangkan untuk bertindak sebagai orang dewasa pada dasarnya mereka belum mampu. Pada akhirnya, mereka menjadi individu yang sering serba salah dalam bertindak. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa para remaja tersebut terindikasi gejala kurangnya rasa percaya diri (Hakim, 2002).

Remaja perokok memiliki persepsi bahwa merokok dapat membuat mereka terlihat lebih keren dan matang sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta dapat membuat mereka memiliki identitas yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Pendapat di atas juga sejalan dengan teori dari Kauma (2003) yang berasumsi bahwa salah satu alasan mengapa generasi muda dapat menjadi konsumen atau pecandu bahan narkotika termasuk rokok adalah karena mereka ingin dipuji dikalangan teman-temannya atas keberaniannya mengkonsumsi rokok agar ia tidak disebut sebagai pemuda kolot, kampung, dan ketinggalan zaman. Pada akhirnya timbul perasaan pada anak muda tersebut yang membuatnya ingin menjadikan dirinya sebagai cermin pemuda modern yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman agar dirinya tidak menjadi bahan hinaan dan tertawaan teman-temannya. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa seorang remaja yang memutuskan untuk merokok mungkin saja memiliki kepercayaan diri yang sangat minim, sehingga

memerlukan rokok sebagai media dalam mempertahankan harga diri didepan lingkungan sosialnya.

Demi menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang dapat membawa dampak negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain seperti perilaku merokok, selain dengan meningkatkan kepercayaan diri seorang remaja juga harus mampu mengendalikan emosi yang tengah dirasakannya. Jika seorang remaja mampu mengendalikan kondisi emosional yang dimilikinya pada setiap situasi, maka secara otomatis ia juga akan mampu mengarahkan perilakunya secara efektif dan tidak gegabah. Kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya sendiri merupakan bentuk dari kecerdasan emosi (Tim Harmoni, 2013). Masaong dan Tilome (2011), juga menambahkan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan emosinya secara cerdas akan mampu menemukan cara-cara yang tepat untuk mengelola emosi mereka yang sedang terganggu, dan menyalurkannya melalui cara-cara yang bermanfaat. Individu yang memiliki *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) akan dapat mengendalikan dirinya dengan baik (dapat menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya), mampu untuk membangun diri sendiri, dapat memahami diri sendiri, dapat memotivasi diri sendiri, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain (empati) (Kusuma, Adriansyah dan Prastika, 2013).

Kauma (2003), berpendapat bahwa remaja yang memiliki kondisi jiwa yang labil, terkadang memilih untuk melarikan diri dari kesulitan hidup dan konflik batin yang sedang dialaminya dengan menggunakan beberapa hal seperti narkoba, minum-minuman keras, ganja, heroin, termasuk rokok sebagai jalan untuk mencari "penenang" dari rasa ketakutan dan kerisauan hatinya.

Hal tersebut mereka lakukan karena mereka merasa tidak sanggup menyelesaikan berbagai macam permasalahan hidup yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Salovey (dalam Tsaousis & Nikolau, 2005), juga menyebutkan bahwa kegagalan seseorang dalam manajemen kondisi emosi dapat menimbulkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesehatan, dan biasanya orang-orang tersebut akan mengatasinya dengan cara merokok atau minum dan makan makanan berlemak sehingga menyebabkan gangguan kesehatan dalam jangka panjang.

Berdasarkan rangkaian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 40 Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri 40 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas yang berupa membakar rokok, menghisap, serta menghembuskan asap yang dihasilkan dari aktivitas merokok tersebut. Perilaku merokok seseorang dapat dilihat dari aspek fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, intensitas merokok, tempat merokok, dan waktu merokok (Leventhal dan Cleary, 1980).

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap diri sendiri serta kelebihan yang dimiliki, sehingga seorang individu akan mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Kepercayaan diri terkait dengan kemampuan pribadi, interaksi sosial, dan konsep diri (Lauster, 2006).

Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengendalikan emosi yang muncul sehingga seorang individu dapat lebih efektif dalam mengarahkan pikiran serta menentukan tindakan yang akan dilakukannya dalam berbagai situasi. Kecerdasan emosi seseorang terdiri dari kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, serta membina hubungan (Suseno, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian yang terdiri atas skala perilaku merokok, kepercayaan diri dan kecerdasan emosi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada siswa SMP Negeri 40 Samarinda yang berjumlah 80 siswa. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala perilaku merokok terdapat 10 butir yang gugur dengan nilai alpha 0.848, skala kepercayaan diri terdapat 5 butir yang gugur dengan nilai alpha 0.867, skala kecerdasan

emosi terdapat 3 butir yang gugur dengan nilai alpha 0.903. Adapun perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku merokok didapatkan nilai p sebesar 0.279, dan variabel kepercayaan diri didapatkan nilai $p = 0.600$, selanjutnya pada variabel kecerdasan emosi didapatkan nilai $p = 0.973$. Hal ini menunjukkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal atau dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Hasil uji linearitas antara variabel kepercayaan diri dengan perilaku keselamatan menghasilkan nilai $p = 0.792$ dan nilai $F_{hitung} = 0.759$, yang berarti hubungannya dinyatakan linear. Hasil uji asumsi linearitas antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku keselamatan menghasilkan nilai $p = 0.946$ dan nilai $F_{hitung} = 0.597$, yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

Hasil uji multikolinearitas antar variabel bebas (kepercayaan diri dan kecerdasan emosi) terhadap variabel terikat (perilaku merokok) menghasilkan nilai yang sama yaitu *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1.672 (Nilai VIF < 10) dan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.598 (Nilai *tolerance* > 0.1). Hal ini menunjukkan bahwa dalam regresi antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku merokok tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Samarinda dengan nilai $\beta = -0.013$, $t_{hitung} = -0.093$ ($t_{hitung} < t_{tabel} = 1.991$), dan $p = 0.926$ ($p > 0.05$). Kemudian, pada hasil uji regresi sederhana selanjutnya didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Samarinda dengan nilai $\beta = -0.226$; $t_{hitung} = -1.579$ ($t_{hitung} < t_{tabel} = 1.991$) dan $p = 0.118$ ($p > 0.05$).

Selanjutnya, pada hasil analisis regresi model penuh didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku merokok dengan nilai $R^2 = 0.055$ (5.5 persen), $F_{hitung} = 2.247$ ($F_{hitung} < F_{tabel} = 3.0718$), dan $p = 0.113$ ($p > 0.050$). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan

emosi tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Samarinda. Sumbangan efektif yang disumbangkan oleh variabel kepercayaan diri dan kecerdasan emosi adalah sebesar 5.5 persen ($R^2 = 0.055$). Hal tersebut berarti bahwa terdapat faktor-faktor lain selain kepercayaan diri dan kecerdasan emosi yang dapat

mempengaruhi perilaku merokok, salah satunya adalah faktor usia subyek dalam penelitian ini. Usia subyek penelitian yang notabene masih berada pada tahap remaja awal, mungkin saja menjadikan perilaku merokok yang mereka lakukan belum memberikan makna yang berarti didalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, para subyek penelitian hanya menjadikan merokok sebagai aktivitas iseng yang mereka lakukan pada situasi-situasi tertentu saja.

Widyastuti (2009), menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Salah satu perubahan yang terjadi terletak pada aspek perkembangan intelegensi, pada tahap ini remaja cenderung cenderung mengembangkan pola pemikiran yang abstrak, suka memberi kritik, dan cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan untuk terlihat seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa (Ali & Asrori, 2012).

Hasil uji deskriptif memperlihatkan bahwa sebagian besar perilaku merokok para siswa SMP Negeri 40 Samarinda berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 8.5 persen atau sebanyak 68 dari 80 subyek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 40 Samarinda memiliki kecenderungan perilaku merokok yang sangat rendah, sehingga kecenderungan tersebut tidak tampak dari cara mereka menentukan fungsi dari aktifitas merokok itu sendiri, intensitas merokok, tempat merokok, serta

waktu merokok. Hal tersebut diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2012), yang menunjukkan hasil bahwa faktor yang paling berperan terhadap perilaku merokok remaja awal (11 hingga 15 tahun) adalah karena para remaja tersebut hanya ingin mengetahui rasa rokok, sedangkan pada usia remaja pertengahan (15 hingga 18 tahun) faktor yang paling dominan dalam menentukan kecenderungan remaja untuk merokok adalah karena mereka melihat teman sebayanya merokok.

Berdasarkan hasil uji deskriptif mengenai kategorisasi tingkat kepercayaan diri para siswa SMP Negeri 40 Samarinda, dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri subyek dalam penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 59 siswa (73.75 persen), 15 siswa (18.75 persen) berada pada kategori tinggi, 6 siswa (7.5 persen) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri dengan kategori rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata tingkat kepercayaan diri yang berada pada kategori sangat tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian pada dasarnya memiliki keyakinan dalam dirinya atas kemampuan dalam melakukan penilaian, mengemukakan pendapat, atau mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Enung Fatimah, 2006).

Selanjutnya, hasil uji deskriptif kategorisasi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh sebagian besar subyek penelitian berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 66 siswa (82.5 persen), 10 siswa (12.5 persen) berada pada kategori tinggi, 4 siswa (5 persen) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi berada pada kategori rendah dan sangat rendah di SMP Negeri 40 Samarinda. Sebagian besar subyek penelitian yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi, menunjukan bahwa para siswa yang dijadikan sebagai subyek penelitian dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam memantau perasaan dan emosi, baik pada dirinya sendiri ataupun pada orang lain, selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk memikirkan banyak hal dengan matang sehingga dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan yang akan mereka lakukan.

Berdasarkan uraian diatas, didapatkan pemahaman bahwa tingkat kepercayaan diri dan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 40 Samarinda tidak menunjukkan hubungan atau tidak bisa memprediksi tingkat perilaku

merokok yang mereka lakukan, dengan kata lain bahwa terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku merokok tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terlihat adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Samarinda. Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Samarinda. Selanjutnya, tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 40 Samarinda.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis menyarankan beberapa hal yang nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsi kepada pihak-pihak terkait, yakni sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan, diharapkan untuk meningkatkan intensitas pemberian penyuluhan tentang bahaya merokok sejak dini terutama pada kalangan remaja, membuat peraturan pelarangan penjualan rokok eceran, meminimalkan iklan rokok di berbagai macam media, larangan promosi produk tembakau pada anak-anak dan remaja serta memperketat larangan merokok di tempat umum.
2. Bagi tenaga pengajar atau guru, yang notabene memiliki tanggung jawab memberikan edukasi kepada siswa diharapkan untuk terus menanamkan pemikiran bahwa merokok dapat memberikan dampak yang buruk bagi para siswa tersebut dan terus mengarahkan siswa agar selalu berperilaku positif serta memilih lingkungan sosial yang tepat dalam pergaulannya. Sehingga pola berpikir para siswa tersebut juga akan terbentuk dengan sendirinya untuk senantiasa menghindari perilaku merokok dimanapun dan dalam situasi apapun yang sedang mereka hadapi.
3. Bagi remaja atau subyek penelitian, diharapkan untuk menghentikan atau menurunkan kebiasaan merokok tersebut dengan hal-hal yang positif seperti mengganti rokok dengan permen, memilih lingkungan sosial yang baik, selalu menghindarkan diri dari perilaku negatif, memiliki pendirian yang kuat untuk menolak ajakan teman untuk merokok, dan selalu berpikir

secara rasional dan realistis sehingga tidak akan mengambil cara-cara yang negatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan mampu memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini dan mampu mengembangkan penelitian, terlebih dari segi alat ukur. Peneliti lain juga diharapkan menggunakan metode yang berbeda seperti metode kualitatif agar dapat mengungkap lebih dalam tentang perilaku merokok pada siswa. Pemilihan sampel penelitian diharapkan untuk lebih spesifik lagi yaitu dengan memilih subyek penelitian yang memiliki status merokok rutin dan memiliki usia yang tidak terlalu muda. Selain itu, peneliti lain juga diharapkan menggunakan atau menambahkan variabel lain dalam penelitiannya agar hasil yang didapatkan menjadi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brackett, M., Rivers, S., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Journal of Social and Psychology*, 5(1), 88-103.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kauma, F. (2003). *Sensasi remaja di masa puber*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kusuma, A. R., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2013). Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 100-116.
- Masaong, A. K., & Tilome, A. A. (2011). *Kepemimpinan berbasis multiple intelligence*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, I. K. (2007). *Perilaku merokok pada remaja*. Tesis (Tidak diterbitkan): Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskerdas). (2013). *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian ri tahun 2013*. Artikel. Diakses dari <https://www.google.co.id/search?q=riskerdas+2013&oq=riskerdas+2013&aqs=chrome..69i57j015.2899j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja. Jilid 2 (Edisi Ke-11)*. Jakarta : Erlangga.
- Suseno, T. A. (2009). *EQ orang dewasa VS EQ anak*. Yogyakarta: Locus.
- Tim Harmoni. (2013). *Uji dan asah EQ anda*. Jakarta: Harmoni.
- Tsaousis, I., & Nikolaou, I. (2005). Exploring the relationship of emotional intelligence with physical and psychological health function. *Stress and Health*, 21(2), 77-86.
- Widyastuti, Y. (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- World Health Organization. (2015). *WHO global report on trends and prevalence of tobacco smoking*. Artikel. Diakses dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/156262/1/9789241564922_eng.pdf
- World Health Organization. (2016). *Tobacco*. Artikel. Diakses dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs339/en/>
- Wulan, D. K. (2012). Faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Humaniora*, 3(2), 504-511.